

BEKSAN SRIKANDI-SURADEWATI



Oleh

Ida Dwi Kusumaningrum

**Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	244/TR/1997	
KLAS	793.3/Ku/0/c 2	
TEMP	14-10-1997	R

BEKSAN SRIKANDI-SURADEWATI



KT008060

Oleh

Ida Dwi Kusumaningrum



**Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990**

BEKSAN SRIKANDI-SURADEWATI

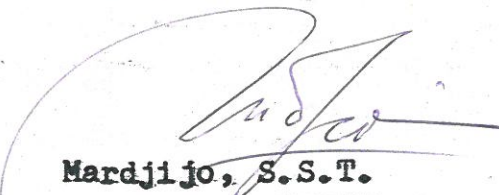


Ida Dwi Kusumaningrum

No. Mhs.860 0039 031

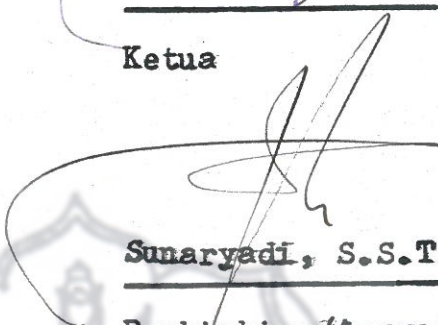
**Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri Program Studi
D-3 Penyaji Tari
1990**

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta 8 Januari 1990.



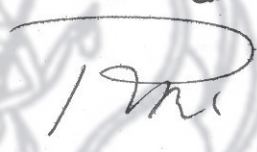
Mardjiyo, S.S.T.

Ketua



Sunaryadi, S.S.T.

Pembimbing/Anggota



RB. Soedarsono

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



RB. Soedarsono

NIP. 130 442 733

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa penulis ucapkan, karena penulis telah dapat menyelesaikan laporan akhir untuk program D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, guna memenuhi persyaratan tugas akhir.

Bentuk penyajian dan laporan akhir ini dalam wujudannya melibatkan banyak pendukung. Dalam proses penyajian dari masa persiapan sampai pementasan beksan ini, berbagai pihak telah mengarahkan dengan saran-saran yang sangat berguna bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Sunaryadi, S.S.T. dan Bapak Drs. D. Suharto selaku pembimbing atas proses terselesainya laporan ini.
2. R. Rio Sasmintadipura yang dulunya bernama R. Bekel Sasmintamardawa sebagai penyusun beksan tersebut dan sebagai nara sumber.
3. Pihak Perpustakaan FK, FNGK ISI Yogyakarta, Perpustakaan Wilayah Yogyakarta, Perpustakaan Sana Budaya, Perpustakaan KHP Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta.
4. Semua teman baik penari, pengrawit serta semua pihak yang telah membantu penulis, baik langsung maupun tidak langsung.

Sudah barang tentu penulis mengalami banyak hambatan dalam menyelesaikan laporan akhir ini. Semua itu bisa tercapai atas kerja sama yang baik antara penulis dengan lingkungan Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi masih banyak kekurangan-kekurangan dalam pembuatan laporan akhir ini. Penulis mohon kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan penulisan tersebut.



Yogyakarta, Desember 1989

Penulis

DAFTAR ISI

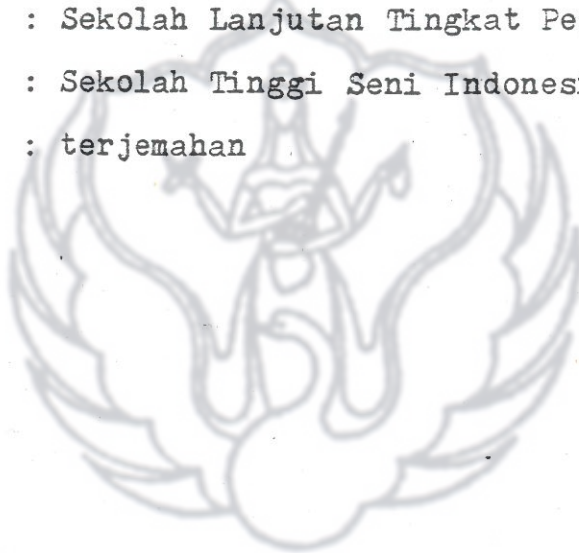
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	vii
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang/Dasar Pemikiran.....	4
1. Pemilihan Tema Penyajian.....	5
2. Pemilihan Repertoar Tari.....	7
B. Judul Penyajian.....	8
C. Tujuan Penyajian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
II. PROSES PENYAJIAN.....	15
A. Gerak.....	15
B. Irian.....	16
C. Tata Rias dan Busana.....	16
D. Jadwal Kegiatan.....	18
III. BENTUK PENYAJIAN.....	23
A. Jenis Penyajian.....	23
B. Urutan Penyajian.....	24
C. Tata Pentas.....	25
IV. CATATAN TARI DAN GENDING.....	27
A. Catatan Tari.....	27
B. Catatan Gending.....	40
V. KESIMPULAN.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	52
DAFTAR ISTILAH.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rias wayang wong putri <u>mbranyak</u> dilihat dari depan.....	19
2. Rias wayang wong putri <u>mbranyak</u> dilihat dari samping kiri.....	20
3. Rias wayang wong putri <u>tumanduk</u> dilihat dari depan.....	21
4. Rias wayang wong putri <u>tumanduk</u> dilihat dari samping kiri.....	22
5. Tata rias peran Suradewati dilihat dari depan.....	53
6. Peran Srikandi sedang <u>lampah sekar</u>	54
7. <u>Irah-irahan</u> , <u>sumping</u> , <u>praba</u>	55
8. <u>Godheg</u> , <u>keris</u> , <u>oncen</u> , <u>slepe</u> , <u>subang</u> , kalung <u>sungsun</u> , <u>kelat bahu</u>	56
9. Kain, <u>udhet</u> , baju.....	57
10. Celana <u>panji</u>	58

DAFTAR SINGKATAN

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
<u>G.B.P.H</u>	: <u>Gusti Bendera Pangeran Harya</u>
IKJ	: Institut Kesenian Jakarta
<u>KHP</u>	: <u>Kawedanan Hageng Punakawan</u>
<u>R.B</u>	: <u>Raden Bekel</u>
<u>R.W</u>	: <u>Raden Wedana</u>
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
terj.	: terjemahan





BAB I

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang tersimpan dalam budaya daerah berupa tari-tarian yang tersusun, mampu memberi ciri atau identitas suatu daerah. Di antara wilayah Nusantara yang memiliki banyak jenis tari klasik adalah di Jawa.

Tari klasik adalah tarian yang dipelihara di istana raja-raja dan bangsawan-bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik sekali, bahkan sampai terjadi adanya standardisasi di dalam koreografinya.¹

Dalam perkembangan selanjutnya, berbagai macam bentuk seni pertunjukan sebagai suatu genre atau gaya yang telah memiliki pola-pola tertentu dan aturan-aturan kebiasaan sehingga menimbulkan keunikan tersendiri.

Untuk dapat menguasai salah satu gaya tersebut diperlukan bakat, waktu, ketekunan latihan dan apabila dengan berbagai jalan telah dikuasai maka tidaklah akan mengalami kesulitan untuk belajar tari. Walaupun demikian, sudah barang tentu terikat oleh patokan-patokan.

Karena tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, akan tetapi gerak itu bukanlah gerak sehari-hari atau bukan gerak yang natural, melainkan gerak yang indah. Gerak yang indah itu adalah gerak yang distilir dan ritmis.²

¹Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 20.

²Ibid., p. 3.

Definisi tari yang dikemukakan oleh Pangeran Soerjodiningrat dalam bukunya yang berjudul Babad lan Mekaring Djoged Djawi menyebutkan:

Inggang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaja sarandoening badan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalajan wiramaning gendhing djoemboehing pasemon kalajan pikadjenging djoged.³

(Yang disebut tari adalah keindahan gerak seluruh tubuh, diiringi suara gamelan, disusun selaras dengan irama gending, sesuai dengan ekspresi dan maksud tari)

Pada hakikatnya tari adalah gerak, sedangkan sikap adalah gerak sesaat dan gerak merupakan pangkal mula kejadian.⁴ Jacqueline Smith dalam bukunya yang berjudul Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (terjemahan) menyebutkan:

Gerak pada titik awal adalah bagian pertama komposisi tari. Gerak itu telah diseleksi, dievaluasi, dan diperhalus, selanjutnya telah menjadi awal kekuatan dengan motivasi pada tarian selanjutnya.⁵

Tari pada dasarnya mempunyai sifat sosial. Tari yang bersifat sosial berarti tari merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ekspresi jiwa kepada orang lain yang melihatnya atau penikmat.

³Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi. (Jogjakarta: Kolf-Buning, t.t.), p. 3.

⁴Edi Sedyawati, ed., Tari Tinjauan dari Berbagai Seni. (Jakarta: Pustaka, 1984), p. 32.

⁵Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. terj. Ben Suharto, (Yogyakarta: Ikalasti, 1985), p. 32.

Berdasarkan bentuk koreografinya tari di Indonesia dibedakan menjadi tiga bagian yaitu tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru. Tari klasik adalah tari yang bentuk gerakannya diatur dengan peraturan-peraturan yang mengikat, sehingga seolah-olah ada hukum yang tidak boleh dilanggar. Bentuk gerak-gerak pada tari klasik mempunyai standar tertentu.⁶ Khususnya tari di Jawa mempunyai tiga aspek dasar yaitu wiraga, wirama, wirasa yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang penari, supaya tuntutan dalam menari akan tampil dengan penjiwaan dan konsentrasi yang utuh.

Tari klasik gaya Yogyakarta mencapai puncak perkembangan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939), terbukti dengan adanya pementasan secara besar-besaran di istana Yogyakarta. Perkembangan selanjutnya banyak para ahli tari menyebarluaskan tari klasik gaya Yogyakarta kepada masyarakat di luar tembok kraton seperti Yayasan Siswa Among Beksa, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, sehingga sampai saat ini banyak pakar tari berkeinginan keras untuk menyusun dan mencipta tari klasik gaya Yogyakarta dengan tidak meninggalkan aturan-aturan yang ada. Pada tahun 1965 di Dalem Pujakusuman, R. Bekel Sasmitamardawa telah menyusun Beksan Srikandi Suradewati, beksan tersebut akan penulis sajikan untuk tugas akhir di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

⁶Soedarsono, op cit. p. 5-6.

A. Latar Belakang/Dasar Pemikiran

Bangsa Indonesia telah dikenal di antara bangsa-bangsa di dunia yang memiliki nilai budaya tinggi. Oleh karena itu sudah selayaknya kita memelihara dan melestarikannya. Di antara wilayah Nusantara yang memiliki paling banyak jenis tari klasik adalah di daerah Jawa. Sebab di Jawa (Jawa Tengah khususnya) masih terdapat istana yaitu Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan pusat berkembangnya kebudayaan termasuk tari klasik. Akibat adanya perjanjian Giyanti tahun 1755 menyebabkan kerajaan Mataram pecah menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Hal ini juga mengakibatkan gaya tari yang berbeda yaitu tari gaya Surakarta dan tari gaya Yogyakarta.

~~Di istana Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri~~ Sultan Hamengku Buwono VIII mempergelarkan pertunjukan wayang wong. Dalam pertunjukan tersebut di antaranya menampilkan cerita Angkawijaya Krama, Pregiwa-Pregiwati, Pancawala Krama yaitu pada tanggal 18 sampai dengan tanggal 20 Maret 1939.⁷

Bertolak dari lakon Angkawijaya Krama tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII berinisiatif untuk memetik sebagian cerita dalam adegan perang yaitu perang antara Sri-kandi melawan Suradewati, untuk dijadikan sebuah tari yang mandiri. Digarapnya lagi oleh R.B. Sasmitamardawa tahun

⁷ Goedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. (Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1979/1980), p. 22.

1965, sudah barang tentu telah mengalami perkembangan maupun perubahan dalam penyajiannya.⁸ Bentuk penyajian pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII menggunakan burung garuda, properti menggunakan keris dan panah. Pada perkembangan sekarang properti hanya menggunakan keris saja dan pada umumnya jarang menggunakan burung garuda, karena kostum mahal harganya dan harus mendapat perawatan khusus.

1. Pemilihan Tema Penyajian

Tari merupakan salah satu cabang seni yang pengungkapannya diwujudkan melalui gerak. Melalui gerak tersebut, tari tidak hanya indah untuk dinikmati akan tetapi penyajiannya mengandung pesan-pesan tertentu yang berguna bagi kehidupan manusia sehari-hari. Seni tari dalam penyajiannya, penari harus mampu mengekspresikan karya tari yang akan ditampilkan. Seperti halnya dalam Beksan Srikan-di Suradewati, mengandung pesan tentang manusia hidup dalam masyarakat yang merebut hak orang lain. Oleh karena itu, penulis ingin menyajikan Beksan Srikan-di Suradewati sebagai salah satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang bertemakan perang tanding. Tema lambang pertarungan abadi antara kebaikan dan kejahatan, yang dalam keyakinan Jawa

⁸Wawancara dengan R.W. Sasmitamardawa di Dalem Pujakusuman Yogyakarta, tanggal 15 Nopember 1989 diijinkan untuk dikutip.

selalu berakhir dengan kemenangan di pihak kebaikan.⁹

Dilihat dari bentuk tarinya, beksan putri ini agak rumit apabila dibandingkan dengan tarian tunggal, karena kerja sama dengan pasangan penari merupakan teknik khusus yang lebih rumit dibandingkan tarian tunggal. Namun dibandingkan dengan beksan putri lainnya, beksan putri Srikandi Suradewati ini adalah beksan yang sederhana. Oleh karena bentuknya yang sederhana ini, Beksan Srikandi Suradewati dipakai sebagai langkah awal untuk belajar tari berpasangan. Sebagai utusan dari kakaknya bernama Dasalengkara, tokoh Suradewati digambarkan sebagai tokoh yang serakah, karena berusaha merebut hak yang bukan haknya. Srikandi adalah prajurit wanita dari Pandawa, sedangkan Suradewati adalah prajurit dari Singgelapura.¹⁰ Peran kedua tokoh tersebut digambarkan dalam sebuah tarian berpasangan yang menceritakan perang tanding antara Srikandi melawan Suradewati, dalam usaha memperebutkan Dewi Siti Sendari. Pada akhirnya peperangan dimenangkan Srikandi. Di Yogyakarta terdapat sebuah drama tari yang merupakan gubahan tambahan dari cerita Pregiwa-Pregiwati yang disebut lakon Suprabawati Tinanding. Satu ciri khas dari

⁹ Wisnoe Wardhana, "Tari Tunggal, Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta", dalam buku Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 34.

¹⁰ Hardjowirogo, Sejarah Wayang Purwa. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), p. 199.

drama tari ini, bahwa yang memegang peranan penting di dalam ceritanya adalah pahlawan-pahlawan wanita.¹¹

Ditinjau dari temanya perang tanding Beksan Srikandi Suradewati, merupakan tarian berpasangan yang dilakukan oleh dua orang penari putri.

2. Pemilihan Repertoar Tari

Beksan Srikandi Suradewati yang sudah merupakan bentuk tarian jadi ini, dalam arti bukan garapan dari penulis, akan disajikan seperti apa adanya baik dalam gerak maupun komposisinya. Beksan Srikandi Suradewati secara keseluruhan menggunakan ragam tari klasik gaya Yogyakarta yang berpola pada perwatakan wayang kulit.

Secara garis besar bentuk wayang kulit dapat dibagi menjadi tiga macam karakter, antara lain karakter halus. Karakter halus masih dibagi menjadi halus luruh, halus branyak, dan tumanduk.¹²

Dalam wayang kulit, biasanya satu tokoh wayang mempunyai perbedaan wondo. Mengenai wondo Srikandi dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Golek : lanyap, wingit, cekatan.
- b. Nenes : kewes, cekatan.
- c. Patrem : berani, tajam, pasti (perang).¹³

¹¹Soedarsono, op cit. 1972. p. 95.

¹²G.B.P.H. Suryobrongto, "Perwatakan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam buku Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 69.

¹³Ibid., p. 73.

Mengingat Beksan Srikandi Suradewati termasuk jenis tari klasik gaya Yogyakarta, maka dalam memberikan watak dari kedua tokoh tersebut harus disesuaikan pula dengan karakter yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Tari putri atau tari wanita menggambarkan berbagai kepribadian wanita dan sifat-sifat ideal wanita Jawa, yaitu bersopan santun, bergerak lemah gemulai, bertingkah laku halus, dan berperilaku terkendali. Oleh karena kaki tidak boleh diangkat lebih dari tinggi lutut, serta gerakan lengan tidak boleh menyebabkan sikut terangkat lebih tinggi dari bahu, maka ruang gerak dalam tarian sangat terbatas.¹⁴

Srikandi mempunyai karakter halus branyak, dan Suradewati termasuk dalam karakter tumanduk, bentuk antara luruh dan branyak. Adapun ciri-ciri dari watak atau karakter halus branyak pada tokoh Srikandi yaitu bermata jahitan, hidung mancung, muka mendongak tanda bahwa putri itu bersuara dencing.¹⁵

Dalam tari klasik gaya Yogyakarta, peran putri ada satu pola gerak pokok saja yang dipergunakan yaitu ngenceng encot atau nggruda.

B. Judul Penyajian

Judul penyajian tari ini berangkat dari munculnya dua tokoh yaitu Srikandi dan Suradewati. Beksan Srikandi Suradewati berlatar belakang epos Mahabharata yang mengambil cerita gubahan atau carangan dari lampahan Suprabawati.

¹⁴Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), p. 302.

¹⁵Hardjowirogo, op cit. p. 150.

C. Tujuan Penyajian

Penulis menyajikan bentuk Beksan Srikandi Suradewati sebagai salah satu jenis beksan yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta, bertujuan untuk mengetahui dan memahami sejauh mana penghayatan dan penjiwaan karakter yang dimilikinya. Selain hal itu, penulis bertujuan agar memiliki data tertulis yang dapat dijadikan bahan studi bagi generasi berikutnya. Beksan Srikandi Suradewati, setiap tahun untuk perlombaan pada peringatan Hari Pendidikan Nasional yang diwajibkan bagi murid-murid SLTP khususnya di Yogyakarta, dimulai sejak tahun 1965/1966 sampai sekarang.

Sebagai seorang mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang seni khususnya seni tari, penulis merasa berkewajiban memelihara kelestarian kesenian tradisional agar tetap dikenal di sepanjang jaman, sehingga dapat menjadi benteng masuknya pengaruh-pengaruh kebudayaan asing ke Indonesia. Bukannya bangsa Indonesia menutup rapat masuknya kebudayaan asing, melainkan harus disesuaikan dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Seorang penari dapat dikatakan menari dengan baik, apabila telah menguasai teknik, isi, penjiwaan, dan telah menguasai wiraga, wirama, wirasa. Semuanya tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain, karena sudah merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Seperti halnya pada beksan lainnya, Beksan Srikandi Suradewati telah mempunyai patokan-patokan tertentu. Satu hal yang sangat penting

adalah nama tokoh Srikandi pada jaman teknologi ini masih tetap digunakan sebagai julukan seorang wanita yang mempunyai keahlian, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang ketrampilan tertentu.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menambah kelengkapan dalam penulisan laporan ini, sangat diperlukan buku-buku sebagai acuan. Kelancaran dalam pelaksanaan penyajian dan penulisan, akan terkait pula pada beberapa sumber data tertulis sebagai dasar pijakan untuk langkah selanjutnya. Adapun buku yang dapat dipakai sebagai acuan atau pedoman dalam penyajian Beksa Srikandi Suradewati antara lain:

1. Amir Mertosedono, Sejarah Wayang Asal-usul dan Cirinya. Dahara Prize.

Buku ini berisi tentang pengertian wayang dan sejarah awal adanya wayang. Buku ini berguna bagi penulis untuk mengetahui tentang dari mana kata wayang itu berasal.

2. Bagus Nyoman Putra, Pembinaan Wayang Wong Sebagai Seni Tradisional Bali. Bali: Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Bali, 1978/1979.

Buku ini berisi tentang asal kata wayang. Hal ini bermanfaat bagi penulis untuk memahami berbagai asal kata wayang.

3. Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, Kawruh Joged Mataram. Yogyakarta: Siswa Among Beksa, 1981.

Buku ini berisi tentang berbagai macam joged Mataram. Hal ini membantu penulis untuk mengetahui patokan-patokan tari gaya Yogyakarta.

4. Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Buku ini berisi tentang gaya dan genre dalam tari Jawa dan keterkaitan antara tari dan pencak. Buku ini bermanfaat bagi penulis dalam memperluas cakrawala pandang tentang tari.

5. Fred Wibowo, ed., Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY 1981.

Buku ini di dalamnya memuat tentang bagaimana cara penjiwaan dalam tari, ragam tari, karakter, dan segala seluk beluk mengenai tari klasik gaya Yogyakarta. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis dalam hal penjiwaan, dalam membawakan perannya.

6. Hardjowirogo, Sejarah Wayang Purwa. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.

Buku ini memuat tentang karakter, wondo dalam wayang. Dengan mengetahui karakter dan wondo wayang akan membantu penulis dalam membawakan peran.

7. Koetjaraningrat, Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

Buku ini mencakup tentang seluk beluk kehidupan orang Jawa, kepercayaan orang Jawa dan membicarakan kategori tarian istana Jawa. Buku ini bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui berbagai macam budaya Jawa.

8. R.M. Mudjanattistomo et al., Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977.

Buku ini di dalamnya berisi tentang cara memegang wayang dan seluk beluk tentang wayang. Buku ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah perbendaharaan tentang wayang.

9. Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Yogyakarta, 1972.

Buku ini berisi tentang berbagai seni tari dari daerah Djawa dan Bali. Buku ini sangat membantu bagi penulis untuk mengetahui beraneka macam tari Djawa dan Bali, dan mengetahui bermacam-macam definisi tari.

10. Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

Buku ini antara lain memuat tentang konsep estetis wayang wong gaya Yogyakarta, hal ini bermanfaat bagi penulis untuk memperbandingkan dengan wayang kulit.

11. Soediro Satoto, Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya. Yogyakarta: Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara/Javanologi Dirjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Buku ini berisi tentang fungsi dan makna dalang dalam dunia pewayangan dan simbolisme pementasan wayang purwa. Buku ini bagi penulis bermanfaat untuk menambah perbendaharaan tentang bagaimana simbol dalam hal pementasan wayang.

12. S. Padmosoekotjo, Silsilah Wayang Purwa Mawa Carito. Jilid III, Surabaya: CV Citra Jaya, 1982.

Buku ini memuat tentang asal-usul wayang yang berguna untuk mengetahui riwayat Srikandi.

13. Sri Mulyono, Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Buku ini berisi tentang asal wayang, jenis-jenis wayang yang ada di Indonesia. Buku ini bermanfaat bagi penulis untuk perbendaharaan dan bahan perbandingan, karena kebanyakan tokoh wayang wong mengambil tokoh dari wayang kulit purwa.

14. Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Wanita. Jakarta: Gunung Agung, 1983.

Buku ini di dalamnya memuat tentang karakter wayang dan sifat karakter wanita yang disesuaikan dengan sifat-sifat wanita dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui dan mengerti sifat dari tokoh-tokoh wayang terutama yang berhubungan dengan tokoh wanita.

15. Sunardi. D.M., Srikandi Belajar Memanah. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1978.

Buku ini memuat cerita bagaimana awalnya Srikandi belajar memanah kepada Arjuna dan berakhir dengan perkawinan Arjuna dengan Srikandi. Buku ini sangat bermanfaat untuk mengetahui riwayat Srikandi.

Sumber data manuskrip.

1. Serat Kandha, Suprabawati. Perpustakaan Kraton Yogyakarta. MS W. P. P2, (pp. 53-83).

Sumber data lisan diperoleh dari:

1. R. Rio Sasmita dipura di Dalem Pujakusuman Yogyakarta. sebagai penyusun Beksan Srikandi Suradewati dan nara Sumber.

